

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Indonesia sebagai Negara berkembang masih mempunyai tugas penting dalam memajukan Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini juga sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945 pada alenia keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkannya, Pemerintah telah membentuk UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkan dan melatih watak bangsa yang bermartabat sehingga menghasilkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka ditetapkan beberapa mata pelajaran pada pendidikan dasar khususnya di SD yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab 10 Pasal 37 ayat 1 mengenai sepuluh mata pelajaran yang wajib dicantumkan dalam kurikulum pendidikan dasar pada tingkat SD yaitu salah satunya adalah mata pelajaran IPA. Pembelajaran IPA dapat menumbuhkan peserta didik berpengetahuan, memiliki keterampilan dan menguasai sikap ilmiah sejak usia SD.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang membahas tentang peristiwa yang ada di alam, IPA berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *natural science* (Samatowa, 2016). Pada hakikatnya IPA adalah pembelajaran yang melakukan kegiatan pengamatan tentang gejala alam, yang selanjutnya harus dianalisis dan disimpulkan sebagai produk (Sulthon, 2016). Pembelajaran yang berhubungan dengan alam, mencari tahu tentang alam merupakan proses dari pembelajaran IPA. Namun, IPA tidak hanya pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep dan prinsip saja tetapi proses penemuan (Muna, 2017). Terdapat beberapa tujuan pembelajaran IPA dimasukkan dalam suatu kurikulum sekolah antara lain (Samatowa, 2016): a) IPA bermanfaat bagi suatu bangsa, dikatakan demikian karena kemampuan bangsa dalam bidang IPA berpengaruh pada kesejahteraan materiil suatu bangsa, sebab IPA sebagai dasar dari teknologi, dan tulang punggung pembangunan, b) IPA adalah pembelajaran yang melatih atau mengembangkan kemampuan berpikir kritis, hal tersebut akan terwujud jika IPA diajarkan ke peserta didik menurut cara yang tepat, c) pada IPA dilakukan proses pembelajaran yang berbasis praktek atau percobaan yang dilalui sendiri oleh peserta didik, sehingga IPA tidak bersifat hafalan belaka, d) IPA dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan karena dalam pembelajaran IPA terdapat nilai-nilai pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran IPA sangat penting dibelajarkan sejak di bangku sekolah dasar.

Pembelajaran IPA sangat baik dibelajarkan sejak usia SD untuk menumbuhkan peserta didik berpengetahuan, memiliki keterampilan dan menguasai sikap ilmiah. Hal ini akan terjadi apabila pola pembelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai. Namun, jika pola pembelajarannya hanya dalam

bentuk memberikan informasi, maka siswa akan mengandalkan kemampuan menghafalnya. Dalam proses pembelajaran IPA perlu menggunakan penilaian, pola penilaian yang baik akan dapat memberikan hasil yang positif terhadap proses pembelajaran dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Muna, 2017). Komponen yang terpenting pada saat proses pembelajaran yaitu penilaian. Kusnandar berpendapat bahwa yang dapat memberikan informasi akurat mengenai perkembangan siswa dan kualitas pembelajaran siswa adalah penilaian hasil belajar (dalam Enggarwati, 2015). Berdasarkan penilaian nampak tujuan IPA diatas belum secara maksimal tercapai.

Tujuan IPA yang belum maksimal dicapai dapat dilihat dari hasil PISA (*The Programme for International Student Assessment*). PISA adalah program yang dibentuk oleh Negara-negara tergabung OECD yang menunjukkan kemampuan menyelesaikan soal-soal PISA di Indonesia masih jauh dari nilai rata-rata. Performa peserta didik Indonesia tergolong masih rendah pada Tahun 2018. Pada Tahun 2015, Indonesia mendapat peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 Negara untuk Sains (IPA), membaca, dan matematika. Bahkan dari pertama kali Indonesia bergabung dalam PISA yaitu Tahun 2000, peringkat Indonesia selalu dibawah dan sedikit perubahan dari hasil tes yang sebelumnya (Pratiwi, 2019). Sedangkan pada Tahun 2018 performa Indonesia mendapat peringkat 71 (Sains), 74 (membaca), dan 73 (matematika) dari 79 Negara. Skor Bidang Sains dari Tahun ke Tahun tidak mengalami kenaikan yang signifikan, bahkan pada Tahun 2018 mengalami penurunan dari skor performa tahun 2015 yaitu dari skor 403 turun menjadi 396 (OECD, 2018). Berdasarkan hasil PISA menunjukkan perlunya Indonesia memperbaiki sistem pendidikan dalam meningkatkan hasil belajar IPA.

Di lapangan juga mengalami hal yang sama yaitu di gugus VI Kecamatan Buleleng. Pada saat dilakukan wawancara dengan Wali kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Buleleng pada tanggal 17-30 Oktober 2019, ditemukan bahwa, 1) keaktifan saat proses pembelajaran kurang ditunjukkan oleh siswa, karena beberapa siswa yang belum dapat membaca dan guru sulit menyesuaikan kemampuan siswa yang lamban belajar, 2) siswa mudah lupa dengan materi yang diajarkan karena siswa cenderung menghafal materi dan di sekolah media yang tersedia terbatas. Setelah dilakukan wawancara, pada tanggal 17-30 Oktober 2019 dilakukan observasi pada saat proses pembelajaran, ditemukan bahwa 1) pelaksanaan proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga partisipasi siswa dalam pembelajaran belum efektif, 2) perhatian siswa terhadap guru kurang, karena guru jarang melakukan penilaian proses disetiap proses pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan belum ada umpan balik, 3) guru jarang menggunakan model pembelajaran sehingga membuat suasana kelas kurang menyenangkan.

Pencatatan dokumen dilakukan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara pembelajaran di kelas. Pada pencatatan dokumen dilihat dari hasil belajar kognitif IPA ditemukan masih rendah. Rendahnya hasil belajar (kognitif) IPA ditunjukkan dengan pencatatan dokumen mengenai Penilaian Tengah Semester (PTS) IPA siswa kelas IV pada ranah kognitif yang dilakukan pada tanggal 17-30 Oktober 2019 di SD Gugus VI Kecamatan Buleleng, diperoleh hasil yang disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Rata-rata dan Persentase PTS pada Ranah Kognitif IPA Kelas IV SD di Gugus VI  
Kecamatan Buleleng

No.	Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa yang sudah mencapai KKM		Jumlah Siswa yang belum mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1.	SD Negeri 1 Kampung Baru	23	68	10	43%	13	57%
2.	SD Negeri 2 Kampung Baru	14	65	6	43%	8	57%
3.	SD Negeri 3 Kampung Baru	33	68	16	48%	17	52%
4.	SD Negeri 4 Kampung Baru	28	70	14	50%	14	50%
5.	SD Negeri 5 Kampung Baru	30	68	17	57%	13	43%
6.	SD Negeri 7 Kampung Baru	29	63	12	41%	17	59%
Jumlah		157	-	75	47%	82	53%

(Sumber: Arsip PTS Siswa Kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Buleleng)

Pada Tabel 1.1, dari seluruh jumlah siswa kelas IV di Gugus VI Kecamatan Buleleng yaitu 157 siswa, masih terdapat siswa yang belum memenuhi KKM yaitu sebanyak 82 siswa (53 %). Hal ini menunjukkan persentase siswa yang belum mencapai KKM tinggi, sehingga hal tersebut merupakan suatu masalah yang harus diatasi. Mengatasi hasil belajar kognitif yang rendah dapat dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan menggunakan penilaian yang mengutamakan proses. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Perbedaan tingkat perkembangan menyebabkan seorang guru harus berhati-hati menggunakan dan memperhatikan tahap karakteristik anak sebelum memberikan label sesuai tahapan anak. Piaget mengemukakan tahapan pada teori perkembangan kognitif bahwa anak di usia SD berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun). Tahapan tersebut

menggambarkan bahwa pada usia SD seorang anak membutuhkan objek konkret dan pembelajaran berbasis situasi yang nyata/kebiasaan. Obyek nyata dan situasi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa sangatlah penting dipersiapkan bagi guru (Trianingsih, 2018). Model pembelajaran yang dapat memenuhi gaya belajar (*visual*, *auditory* dan *kinesthetic*) masing-masing siswa yang berbeda adalah model pembelajaran *quantum* tipe *visual*, *auditory* dan *kinesthetic* (VAK).

Pembelajaran *quantum* tipe VAK merupakan model yang mengkombinasikan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik untuk menjadikan pembelajaran menyenangkan dan efektif. Pengembangan kinerja di sekolah dan situasi antar pribadi harus memperhitungkan gaya belajar. Untuk menentukan hal tersebut, maka sangat penting memperhatikan modalitas belajar yang ditentukan dengan menggunakan isyarat verbal (*visual*, *auditorial*, dan *kinestetik*) agar tidak salah arah (Riyanto, 2012: 186). Menurut Shoimin (2017: 226) model pembelajaran *visual*, *auditory*, *kinesthetic* merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan gaya belajar *visual*, *auditory*, dan kinestetik sehingga siswa nyaman dalam proses pembelajaran. Dengan demikian peserta didik dapat memahami setiap bidang ilmu pengetahuan salah satunya mata pelajaran IPA.

Selain gaya belajar yang harus dipertimbangkan guru, untuk memotivasi siswa agar terus ingin belajar, guru juga harus mempertimbangkan situasi psikologi anak tersebut. Teori Erikson memberikan pandangan tentang perkembangan psikososial bahwa manusia senantiasa mengalami perubahan-perubahan sepanjang hidupnya. Anak usia SD pada perkembangan psikososial dikelompokkan ke dalam tahap *industry versus inferiority* (berkarya versus perasaan rendah diri) (Trianingsih, 2018). Tahap *industry versus infeoriority* yang

dimaksud adalah situasi ketika peserta didik memiliki usaha memenuhi tugas-tugas dan berkarya (Semiun dalam Trianingsih, 2018). Dan anak akan merasa tidak percaya diri ketika anak tersebut belum mampu mengerjakan tugas seperti temannya (Sunaryo dalam Trianingsih, 2018). Peran guru sangat penting untuk menyikapi hal tersebut untuk menumbuhkan semangat siswa dan kemampuan siswa, karena akan lebih berbahaya apabila seorang anak timbul rasa tidak percaya dalam dirinya. Untuk menambah motivasi siswa dalam melakukan proses pembelajaran sangat diperlukan bantuan dalam menilai suatu karya siswa, hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan penilaian portofolio. Penilaian portofolio dapat memacu motivasi siswa agar terus berbenah diri dalam mengerjakan tugas-tugas. Pada proses pelaksanaannya, penilaian portofolio dilakukan dengan memberikan tugas dengan tujuan tertentu, kemudian guru memberikan penilaian serta umpan balik, sehingga siswa dapat memperbaiki tugas hingga mencapai hasil yang maksimal (Trianto, 2009).

Jika model *quantum* tipe VAK dipadukan dengan penggunaan penilaian portofolio maka pembelajaran akan menciptakan situasi siswa yang aktif dan bermakna. Menurut Surapranata & Hatta (2007) portofolio sebagai alat penilaian berfungsi untuk: a) menunjukkan kemampuan dan perkembangan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, b) sebagai bahan untuk menindaklanjuti kegiatan/pekerjaan yang telah dilakukan, sehingga guru dan siswa mengetahui kemampuan yang harus dikembangkan, c) alat untuk mengetahui rasa tanggung jawab siswa dalam melakukan pekerjaan, memperluas ruang belajar, memberikan wawasan kepada peserta didik dalam belajar. Untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model *quantum* tipe *visual*, *auditory* dan *kinesthetic* (VAK) berbasis penilaian

portofolio terhadap hasil belajar (kognitif) siswa, maka dari itu penelitian ini, ingin mengangkat suatu masalah melalui penelitian eksperimen dengan mengaplikasikan salah satu model pembelajaran dengan judul Pengaruh model *quantum* tipe VAK berbasis penilaian portofolio terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Buleleng.

### 1.1. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan wawancara, observasi dan studi dokumen, beberapa masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran di kelas IV SD Gugus VI kecamatan Buleleng sebagai berikut.

1. Dalam proses pembelajaran masih terdapat siswa belum dapat membaca dan guru sulit menyesuaikan kemampuan siswa yang lamban belajar, sehingga menyebabkan siswa kurang aktif.
2. Siswa cenderung menghafal materi, sehingga daya ingat siswa mengenai materi rendah dan di sekolah media yang tersedia terbatas.
3. Hasil belajar sebagian siswa khususnya pada mata pelajaran IPA pada ranah kognitif masih rendah.
4. Ketertarikan siswa untuk belajar kurang, karena kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan.
5. Penilaian yang dilakukan hanya berpusat pada hasil akhir, dan tugas-tugas yang diberikan tidak diberikan umpan balik.



## 1.2. Pembatasan Masalah

Memperhatikan dari identifikasi masalah penelitian, dalam penelitian ini difokuskan dan terbatas pada pengaruh model *quantum* tipe VAK berbasis penilaian portofolio terhadap hasil belajar IPA Siswa kelas IV di Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil belajar IPA yang diteliti terbatas pada ranah kognitif.

## 1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang diangkat berdasarkan pembatasan masalah yaitu: Apakah terdapat pengaruh model *quantum* tipe Visual Auditori Kinestetik (VAK) berbasis penilaian portofolio terhadap hasil belajar (kognitif) IPA siswa kelas IV SD Gugus VI kecamatan Buleleng Tahun pelajaran 2019/2020?

## 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model *quantum* tipe Visual Auditori Kinestetik (VAK) berbasis penilaian portofolio terhadap hasil belajar (kognitif) IPA siswa kelas IV SD Gugus VI kecamatan Buleleng Tahun pelajaran 2019/2020.

## 1.5. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara umum ada dua, kedua manfaat tersebut yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut dijelaskan kedua manfaat penelitian ini.

### 1.5.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan yang bertujuan untuk memberikan kontribusi berupa pemikiran dan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan tentang pengaruh model pembelajaran dengan menggunakan model *quantum* tipe Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK) berbasis penilaian portofolio pada hasil belajar (kognitif) IPA siswa kelas IV.

### 1.5.2. Manfaat praktis

#### 1. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan siswa pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran *quantum* tipe VAK berbasis penilaian portofolio dalam meningkatkan hasil belajar kognitif IPA siswa kelas IV.

#### 2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengalaman guru dalam merancang dan memilih model pembelajaran yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan hasil belajar (kognitif).

#### 3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam menentukan kebijakan dengan mengadaptasi model *quantum* tipe Visual Auditori Kinestetik (VAK) berbasis penilaian portofolio sebagai perbaikan kondisi pembelajaran.

#### 4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada calon guru berkaitan dengan model *quantum* tipe Visual Auditori Kinestetik (VAK) berbasis penilaian portofolio untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

